

MONTHLY LIQUIDITY REPORT

Februari 2022



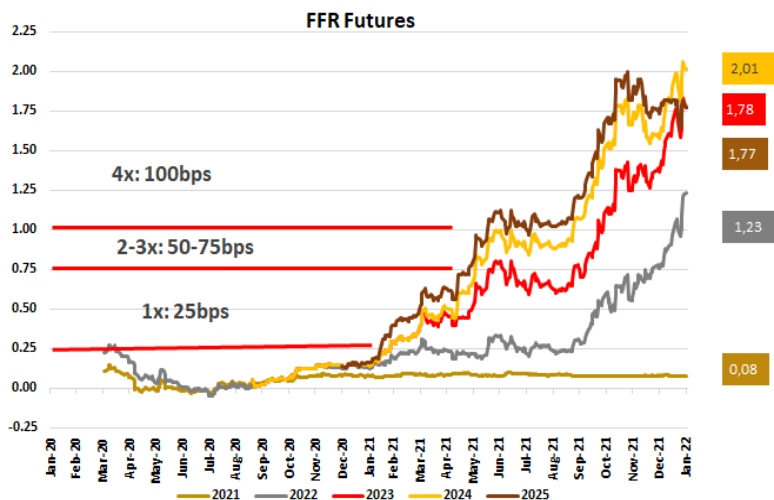
Ringkasan

- Kondisi likuiditas perbankan tetap longgar ditengah mulai membaiknya fungsi intermediasi sejalan pemulihan ekonomi di sisi konsumsi dan produksi. Di sisi lain, suku bunga simpanan menurun dengan laju lebih lambat memasuki awal tahun 2022.
- Normalisasi kebijakan the Fed yang lebih cepat, peningkatan kasus varian Omicron dan faktor geopolitik kawasan rentan memicu volatilitas pasar keuangan, kendati demikian fundamental ekonomi yang kuat dan langkah kebijakan yang tepat diharapkan dapat mengurangi tekanan likuiditas dari sisi eksternal tersebut.

LIKUIDITAS GLOBAL

Kebijakan Moneter Global

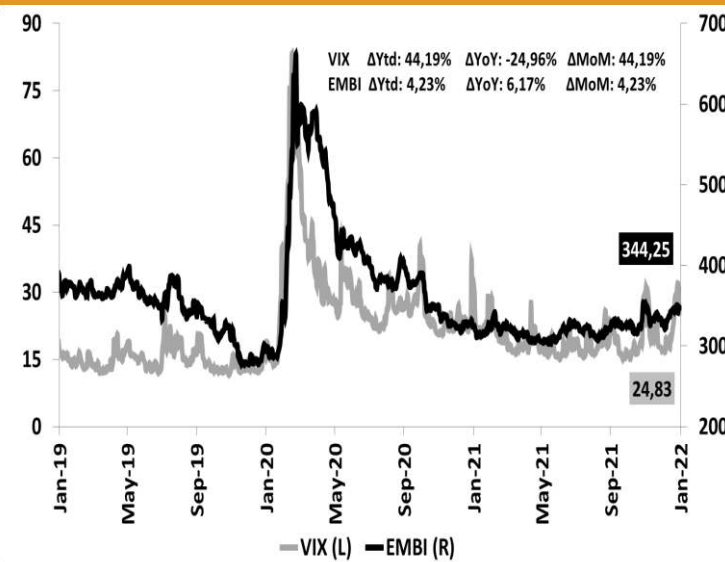
The Fed memberikan sinyal yang lebih kuat untuk mengambil kebijakan *hawkish* dalam rangka mengendalikan laju inflasi yang telah mencapai 7,50% pada Januari 2022. Kendati The Fed masih mempertahankan Fed Funds rate pada level 0,0% - 0,25%, namun kemungkinan peningkatan lebih signifikan dimungkinkan diambil mulai Maret 2022. Sementara itu, PBoC melanjutkan langkah stimulus pasca menurunkan bunga acuan (*loan prime rate*) sebesar 10bps ke level 3,70% dengan injeksi likuiditas sebesar CNY 300 miliar untuk mendorong laju perekonomian domestiknya.



Sumber: Bloomberg

Outlook

Inflasi yang meningkat ke level tertinggi sejak 1982 memicu ekspektasi pasar bahwa kebijakan The Fed untuk mulai menaikkan suku bunga acuannya pada akhir Maret 2022 akan dilakukan lebih agresif. The Fed diperkirakan dapat menaikkan bunga acuannya sampai dengan empat kali sepanjang tahun ini. Selain peningkatan suku bunga acuan hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana strategi pengelolaan operasi moneter akan dijalankan sebab potensial mempengaruhi arus inflow likuiditas ke pasar keuangan. Meskipun demikian, dampak kebijakan tersebut diperkirakan lebih *mild* terhadap kinerja pasar keuangan domestik.



Sumber: Bloomberg

Sentimen Pasar Global

Akhir Januari 2022 indeks VIX naik ke level 24,83. Kenaikan ini mencerminkan meningkatnya volatilitas pada pasar saham ditengah prospek pemulihan ekonomi yang dibayangi potensi normalisasi kebijakan moneter bank sentral global. Di periode yang sama Indeks EMBI naik ke level 344,25 dibanding bulan sebelumnya. *Capital flow* pada pasar saham dan obligasi pada Januari 2022 mulai mereda seiring meningkatnya optimisme investor akan laju pemulihan ekonomi domestik. Pada Januari 2022 pasar saham mencatat *inflow* sebesar Rp6,09 T, sementara pasar obligasi terpantau masih mengalami *outflow* sebesar Rp-4,06 T, namun cenderung mereda dibanding bulan sebelumnya yang mencatat *outflow* Rp24,99 T.

Outlook

Indeks VIX diperkirakan rentan meningkat pada Februari 2022, ditengah memanasnya konflik geopolitik antara Russia dan Ukraina yang memicu kekhawatiran investor akan terjadinya konflik terbuka dan kenaikan harga komoditas. Pada saat yang sama pelaku pasar terus memantau pergerakan kinerja korporasi yang potensial pulih dan dampak inflasi pada kenaikan biaya produksi. Sementara itu indeks EMBI juga masih berpotensi bergerak naik sejalan dengan rencana kenaikan suku bunga acuan beberapa bank sentral dunia. Volatilitas pasar keuangan domestik diperkirakan relatif terkendali seiring dengan optimisme pemulihan ekonomi nasional, meskipun potensi *outflow* temporer di pasar obligasi masih perlu diwaspadai.

Yield Obligasi dan Arus Modal

Obligasi Amerika Serikat di akhir Januari 2022 meningkat ke level 1,78%. Naiknya *yield* obligasi AS tersebut terjadi seiring rencana kenaikan bunga acuan Fed rate oleh The Fed yang berimbas ke pasar obligasi. Sementara itu sentimen yang sama juga mempengaruhi kenaikan *yield* obligasi pemerintah Indonesia sepanjang Januari 2022 yang juga meningkat ke level 6,44%. Meskipun *yield* obligasi terpantau meningkat, namun kenaikan tersebut relatif terbatas ditopang *support* investor domestik yang masih kuat. Pada akhir Januari 2022 porsi perbankan pada SBN mencapai Rp 1.658 T (35,5% dari total SBN) yang mengindikasikan masih melimpahnya likuiditas perbankan

Negara	Yield 10Y (%)	MtM	YtD
Turki	22,48	-52	-52
India	6,68	23	23
Amerika Serikat	1,78	27	27
China	2,71	-7	-7
Indonesia	6,44	6	6

Flow Pasar Keuangan Domestik	MtM	YtD
Pasar Saham (Rp Tn)	6,09	6,09
Pasar Obligasi (Rp Tn)	-4,06	-4,06

Sumber: Bloomberg, CEIC

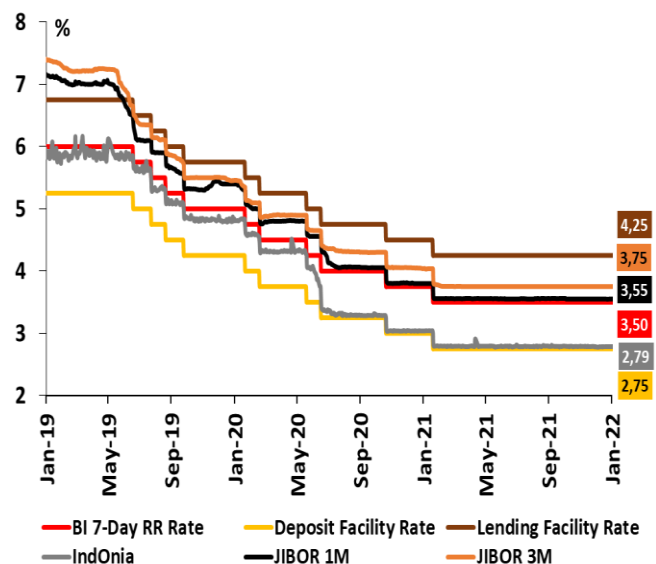
Outlook

Imbal obligasi pemerintah AS diperkirakan masih berpotensi meningkat ditengah ekspektasi pelaku pasar terhadap besaran kenaikan Fed Rate dan inflasi. Kondisi ini rentan mempengaruhi sentimen investor asing pada pasar obligasi negara *emerging* termasuk Indonesia. Laju inflasi domestik yang diperkirakan tetap terkendali dan keyakinan terhadap kebijakan suku bunga diharapkan memberikan keyakinan investor asing pada pasar keuangan. Di sisi lain pemulihan ekonomi dan kondisi perbankan yang longgar diharapkan dapat menjadi katalis peningkatan kinerja pasar keuangan.

LIKUIDITAS DOMESTIK

Kebijakan Moneter dan Makroprudential

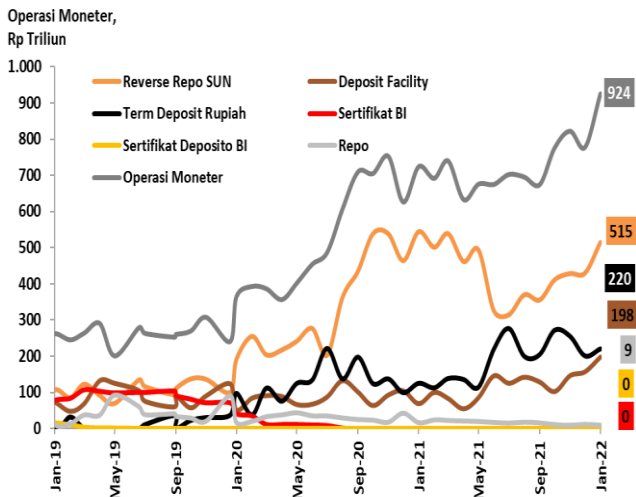
Bank Indonesia pada Januari 2022 memutuskan mempertahankan BI7DRR (3,50%), *Deposit Facility Rate* (2,75%), dan *Lending Facility Rate* (4,25%). Hal ini sejalan dengan upaya mendukung pemulihan ekonomi dan upaya menjaga stabilitas inflasi, nilai tukar dan sistem keuangan dari risiko tekanan eksternal yang meningkat. Kebijakan moneter tahun 2022 akan diarahkan untuk stabilisasi, sementara kebijakan makroprudensial dan bauran kebijakan lainnya tetap ditujukan mendukung pemulihan ekonomi. Salah satu kebijakan strategis di bidang moneter adalah akan dimulainya normalisasi kebijakan likuiditas melalui kenaikan GWM secara bertahap hingga mencapai 6,5% untuk bank konvensional dan 5,0% untuk bank syariah.



Sumber: BI, Bloomberg

Outlook

Kebijakan moneter yang ditujukan untuk stabilitas merupakan bagian dari upaya preventif bank sentral memitigasi risiko kemungkinan normalisasi kebijakan moneter global terutama The Fed. Di sisi lain bauran kebijakan bidang lainnya dan sinergis kebijakan antar lembaga akan terus diupayakan untuk mempercepat proses pemulihan ekonomi. Kondisi likuiditas dan kemampuan bank dalam penyaluran kredit serta pembelian SBN diperkirakan tidak terpengaruh signifikan dari kenaikan GWM tersebut. Kendati demikian, tetap perlu diperhatikan efek dari perubahan kebijakan pada strategi pengelolaan likuiditas jangka pendek dan pada pricing suku bunga simpanan.



Sumber: BI

Operasi Moneter

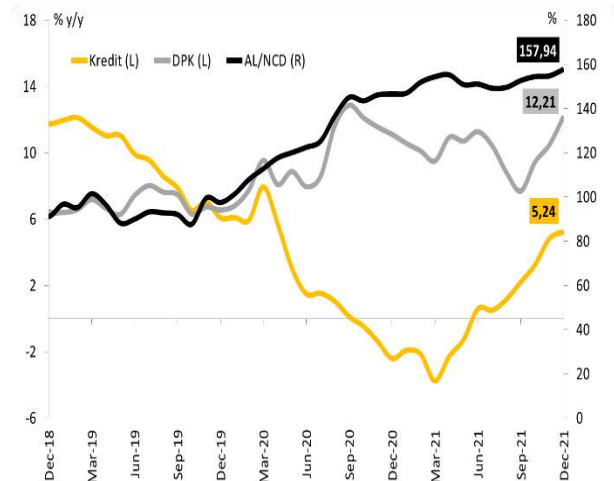
Pada akhir Januari 2022 posisi operasi moneter (OM) konvensional BI berada di level Rp924,423 triliun atau meningkat sebesar Rp147,484 triliun dari periode Desember 2021. Meningkatnya kenaikan volume OM sejalan merupakan bagian dalam strategi dalam pengelolaan likuiditas Bank Indonesia dan pola awal tahun ekspansi bank untuk penyaluran kredit. Dari enam komponen OM, penurunan hanya terjadi pada pos repo yang mengalami penurunan sebesar -Rp2,240 triliun, sementara komponen lainnya mengalami kenaikan dari posisi Desember 2021.

Outlook

Volume Operasi Moneter diproyeksikan akan lebih melandai sejalan membaiknya prospek pertumbuhan sektor riil dan permintaan kredit. Hal ini juga merupakan indikasi level likuiditas perbankan yang diperkirakan masih berada dalam kondisi longgar sampai dengan beberapa bulan kedepan. Peningkatan penempatan likuiditas perbankan ke instrumen SBN diproyeksikan masih meningkat dengan laju yang lebih rendah dibandingkan 2 tahun terakhir seiring dengan meningkatnya porsi penyaluran kredit. Di sisi lain Bank Indonesia akan terus berupaya mengoptimalkan berbagai instrumen operasi moneter secara lebih maksimal untuk tetap memastikan ketersediaan likuiditas untuk pemulihan aktivitas ekonomi yang lebih kuat.

Intermediasi dan Likuiditas Perbankan

Peningkatan pertumbuhan kredit terus melanjutkan tren positif hingga tumbuh ke level 5,24% y/y pada Desember 2021. Meningkatnya angka pertumbuhan kredit ini sejalan dengan tren pemulihan ekonomi yang sedang berlangsung. Di sisi lain, pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) juga meningkat menjadi 12,21% y/y, sehingga LDR perbankan cenderung turun ke level 77,13%. Likuiditas perbankan juga masih menunjukkan posisi longgar di level diindikasikan dari level rasio AL/NCD 157,94% dan AL/DPK 35,12% meningkat sekitar dari periode bulan sebelumnya. Pulihnya permintaan kredit utamanya ditopang pemulihan kinerja sisi konsumsi dan produksi pasca penerapan PPKM leveling di berbagai daerah.



Sumber: OJK

Outlook

Pertumbuhan kredit diproyeksikan akan meningkat seiring dengan pemulihan ekonomi yang terus berlangsung. Di sisi lain, penyaluran kredit perbankan akan cenderung selektif memperhatikan prospek debitur dan tetap memperhatikan pengelolaan risiko kredit meskipun kebijakan relaksasi kredit restrukturisasi masih berlangsung sampai dengan Maret 2023. Antisipasi pemburukan kualitas kredit existing akan terus dilakukan dengan pembentukan pencadangan yang memadai. Adanya permintaan kredit yang lebih besar potensial menjadi tantangan baru yang dalam pengelolaan likuiditas dan strategi penghimpunan dana. Pada saat yang sama bank juga harus bersiap dengan perubahan perilaku deposan dan kehadiran layanan digital yang potensial mempengaruhi peta persaingan antar bank.



Sumber: SSKI, LHBUI BI

Suku Bunga Pasar Uang (PUAB)

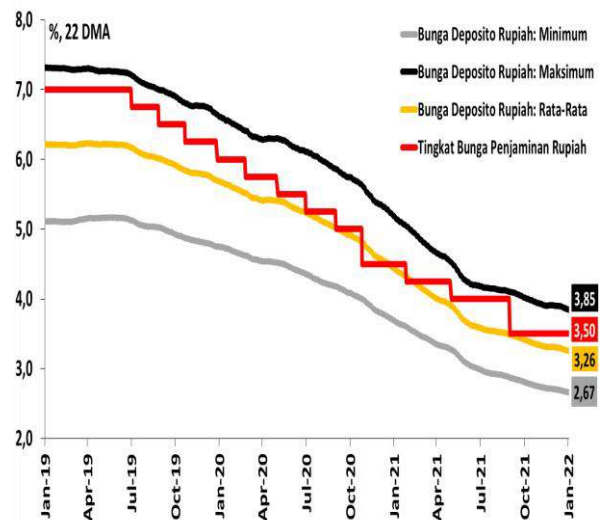
Kondisi likuiditas perbankan masih relatif longgar ditengah tren meningkatnya aktivitas ekonomi. Selain peningkatan tersebut, perubahan arah kebijakan moneter yang menuju stabilisasi diperkirakan akan mempengaruhi aktivitas bank di pasar uang antar bank. Pada periode Januari 2022, volume rata-rata harian transaksi PUAB Rupiah turun terbatas ke level Rp 6,4 triliun dengan suku bunga rata-rata 2,82%. Volume transaksi PUAB yang pada Januari menurun berpotensi kembali meningkat seiring kebutuhan Bank untuk menyalurkan kredit dan melayani kegiatan nasabahnya..

Outlook

Meningkatnya penyaluran kredit yang ditopang pemulihan aktivitas konsumsi dan produksi diperkirakan akan mendorong peningkatan volume aktivitas pasar uang antar bank. Peningkatan volume transaksi diperkirakan masih akan berlanjut dengan suku bunga yang relatif stabil. Kondisi ini merupakan indikasi positif bagi pengelolaan likuiditas bank dan sejalan dengan target bank sentral yang berupaya menjaga ketersediaan likuiditas. Potensi kenaikan suku bunga pasar uang masih saat ini masih relatif terbatas, namun tetap perlu diperhatikan dalam beberapa bulan kedepan sejalan adanya sinyal stabilisasi dari kebijakan moneter bank sentral.

Suku Bunga Simpanan

Sepanjang Januari 2022 suku bunga simpanan masih melanjutkan penurunan dengan laju yang lebih terbatas ditengah kondisi likuiditas yang relatif longgar. Rata-rata tingkat bunga deposito Rupiah (23 moving daily average) seluruh bank LPS pada akhir Januari 2022 turun -5bps ke level 3,26% dibandingkan dengan akhir bulan sebelumnya. Suku bunga minimum turun -4 bps ke level 2,67%, dan suku bunga maksimum turun -6 bps ke level 3,85%. Sementara itu suku bunga maksimum dan rata-rata seluruh bank valuta asing turun masing-masing 2 bps dan 1 bps ke level 0,52% dan 0,42% sedangkan suku bunga minimum seluruh bank valuta asing stabil pada level 0,32%. Laju penurunan yang cenderung terbatas ini mulai terjadi sejak kuartal IV 2021.



Sumber: LPS

Outlook

Tren penurunan suku bunga simpanan diperkirakan lebih terbatas pada beberapa bulan ke depan. Penurunan suku bunga potensial hanya terjadi pada beberapa bank tertentu dan lebih bersifat penyesuaian terhadap suku bunga pasar. Sebagian bank juga diperkirakan masih melakukan penyesuaian atas suku bunga simpanan merespon penurunan Tingkat Bunga Penjaminan pada periode September 2021 yang turun sebesar 50 bps untuk Rupiah ke level 3,50%. Perbankan diperkirakan masih akan berupaya mengoptimalkan pengelolaan suku bunga simpanan yang rendah dalam upaya menjaga *net interest margin* bank.



Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:

Group Surveilans dan Stabilitas Sistem Keuangan

Direktorat Riset, Surveilans, dan Pemeriksaan

Telp : +62 21 5151 000 ext. 340

Fax : +62 21 5140 1500/600

Email : grpsk.publikasi@lps.go.id

Website : <http://www.lps.go.id>



LEMBAGA
PENJAMIN
SIMPANAN

Equity Tower Lt 20 & 21

Sudirman Central Business District (SCBD)

Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53

Jakarta 12190

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi Indikator Likuiditas ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan investasi atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Penjamin Simpanan serta analisnya tidak bertanggung jawab terhadap keputusan investasi pihak manapun.